

Research Article

Desain Bimbingan Belajar yang Efektif untuk Kemandirian Belajar (Studi di MTs An-Nur Kota Cirebon dan SMP Muhammadiyah Cirebon)

Syifa Nur Fadilah¹, Didik Himmawan²

1. Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra, syifanurfadilah241@gmail.com
2. Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra, didikhimmawan@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : April 26, 2023

Revised : May 15, 2023

Accepted : June 18, 2023

Available online : June 30, 2023

How to Cite: Syifa Nur Fadilah, and Didik Himmawan. 2023. "Desain Bimbingan Belajar Yang Efektif Untuk Kemandirian Belajar (Studi Di MTs An-Nur Kota Cirebon Dan SMP Muhammadiyah Cirebon)". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (2):960-67. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.552.

Abstract. The contents of this article include the design of effective tutoring for learning independence. The research method used is qualitative research using a descriptive approach through interviews with two different types of schools to obtain a general information and description of the design of effective tutoring for learning independence. The results of the study show that the design of effective tutoring is an effort to foster interest in learning which will have implications for students' learning independence. This can be conditioned by the school management system itself which includes school curricula, facilities and teachers, both Counseling Guidance teachers and subject teachers.

Keywords : Guidance Learn; Learning Independence.

Abstrak. Isi dari artikel ini adalah mencakup tentang desain bimbingan belajar yang efektif untuk kemandirian belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif melalui wawancara terhadap dua tipe sekolah berbeda untuk mendapatkan suatu informasi serta gambaran secara umum tentang desain bimbingan belajar yang efektif untuk kemandirian belajar. Hasil penelitian menunjukkan desain bimbingan belajar yang efektif adalah upaya untuk menumbuhkan minat belajar yang akan berimplikasi kepada kemandirian belajar peserta didik. Hal ini dapat dikondisikan dengan sitem manajemen sekolah itu sendiri yang diantaranya meliputi kurikulum sekolah, sarana prasarana, dan guru, baik guru Bimbingan Konseling maupun guru mata pelajaran.

Kata Kunci: Bimbingan Belajar; Kemandirian Belajar.

PENDAHULUAN

Kondisi pendidikan selalu menuai kendala yang ada di dalamnya, salah satu bentuk dari permasalahan yang ada adalah kemandirian siswa dalam belajar sangatlah kurang, hal ini ditandai dengan sikap siswa yang enggan dan masih bergantung kepada orang lain dalam hal belajar. Dari fenomena yang terjadi penulis melihat bahwa permasalahan yang menyangkut tentang kemandirian belajar anak adalah peserta didik yang ditemui di suatu lembaga sekolah ketika tidak adanya proses belajar mengajar, cenderung tidak mandiri untuk bertanggung jawab atas tugasnya, peserta didik masih bergantung kepada guru. Sebagian peserta didik merasa senang jika tidak ada guru yang masuk kedalam kelas, beberapa siswa memutuskan untuk keluar ruangan, ke kantin, dan sebagian lagi masih dengan menggunakan seragam sekolah berada di jalanan di jam sekolah.

Masalah perilaku individu dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai kebiasaan belajar individu yang buruk tidak hanya terjadi di Indonesia. Permasalahan kebiasaan belajar siswa yang buruk ternyata juga menjadi keprihatinan bersama ditingkat internasional. Owen dalam Ignatius melaporkan dalam jurnal penelitiannya bahwa 59% pendidik tidak puas dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. (Ignatius Gemilau Prasetya, dkk dalam Jurnal Prediksi Kajian Ilmiah Psikologi, Juni 2013)

Dari review artikel yang ada, ditemukan banyak sekali penelitian yang membahas tentang bimbingan belajar, begitu pula dengan kemandirian belajar, namun diantara sekian penelitian yang ada hanya membahas dalam satu objek, dalam artian hanya membahas pada satu lembaga, yakni dengan melihat dari tipe siswa yang ada di lembaga tersebut, namun dilihat bahwa pengaruh sikap siswa dalam proses belajar mengajar, khususnya kemandirian belajar dipengaruhi juga oleh tipe sekolah yang ada.

Hurlock dalam Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak baik dalam cara berpikir, bersikap maupun berperilaku. Sekolah berperan sebagai pengganti keluarga dan guru sebagai pengganti orang tua. Dengan demikian maka sekolah sebaiknya berupaya untuk menciptakan iklim yang kondusif yaitu dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya baik menyangkut secara manajemennya maupun profesional para personelnnya. (Syamsu Yusuf, 2007:24)

Sekolah yang efektif adalah sekolah yang dapat memajukan, meningkatkan atau mengembangkan prestasi akademik, keterampilan sosial, sopan-santun dan keterampilan-keterampilan siswa yang memungkinkan siswa dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja. Dengan demikian sekolah yang efektif dapat dikondisikan dengan sitem manajemen sekolah itu sendiri yang diantaranya meliputi kurikulum sekolah, sarana prasarana, dan guru. Melihat hal tersebut, penulis terdorong untuk melihat pola/desain pendidikan yang efektif yang ada di sekolah khususnya dalam kemandirian belajar siswa dengan membandingkan dua tipe sekolah yang berbeda.

Mendidik kemandirian belajar pada anak sejak dini, sangatlah penting, karena kemandirian akan mendukung anak dalam proses belajar memahami pilihan perilaku beserta resiko yang harus dipertanggung jawabkan oleh anak. Suatu bidang yang terdapat kaitannya dengan bimbingan belajar adalah yakni untuk membantu siswa

dalam mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik, menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.

Menurut Prayitno dalam Sukardi menyatakan bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: (1) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, (2) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (3) mengambil keputusan, (4) mengarahkan diri, dan (5) mewujudkan diri. (Dewa Ketut Sukardi. 2000:20)

Kemandirian menurut istilah yang berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994: 625). Menurut Hasan Basri mengartikan kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis yaitu mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. (Hasan Basri, 2000:26). Sejalan dengan itu, Menurut Bernadib (dalam Mulyaningtyas) kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. (R Mulyaningtiyas, 2007:159). Siswa yang mandiri adalah siswa yang mampu mewujudkan kehendak atau realisasi diri tanpa bergantung dengan orang lain.

Dari pengertian tersebut bahwasanya kemandirian belajar yaitu suatu aktivitas/kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dengan tidak tergantung pada oranglain, serta mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya. Keberhasilan proses pembelajaran termasuk kemandirian belajar siswa tentunya akan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari lingkungan sekolah, keluarga ataupun dari siswa itu sendiri. Siswa sebagai orang yang sedang belajar dan berkembang memiliki keunikan dan karakter masing-masing dalam proses pembelajaran.

Keunikan yang dimiliki membuat siswa memiliki respon yang berbeda dalam memahami dan mengimplementasikan suatu proses belajar. Baik dari segi sikap ataupun gaya belajar yang menunjang keberhasilan belajarnya. Bimbingan belajar atau akademik semata-mata bertujuan menemukan cara belajar yang tepat dalam memilih program studi yang sesuai, dan mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu institusi pendidikan.

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana desain bimbingan belajar yang efektif untuk kemandirian belajar? Dan bagaimana gambaran kemandirian belajar dilihat dari sekolah yang berbeda?

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini adalah bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam meneliti desain bimbingan belajar yang efektif khususnya untuk kemandirian belajar siswa, bagi sekolah untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan khususnya layanan bimbingan konseling, bagi guru bimbingan konseling sebagai masukan untuk lebih memperhatikan kemandirian belajar peserta didik, dan bagi siswa untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan kemandirian belajar.

METODE PENELITIAN

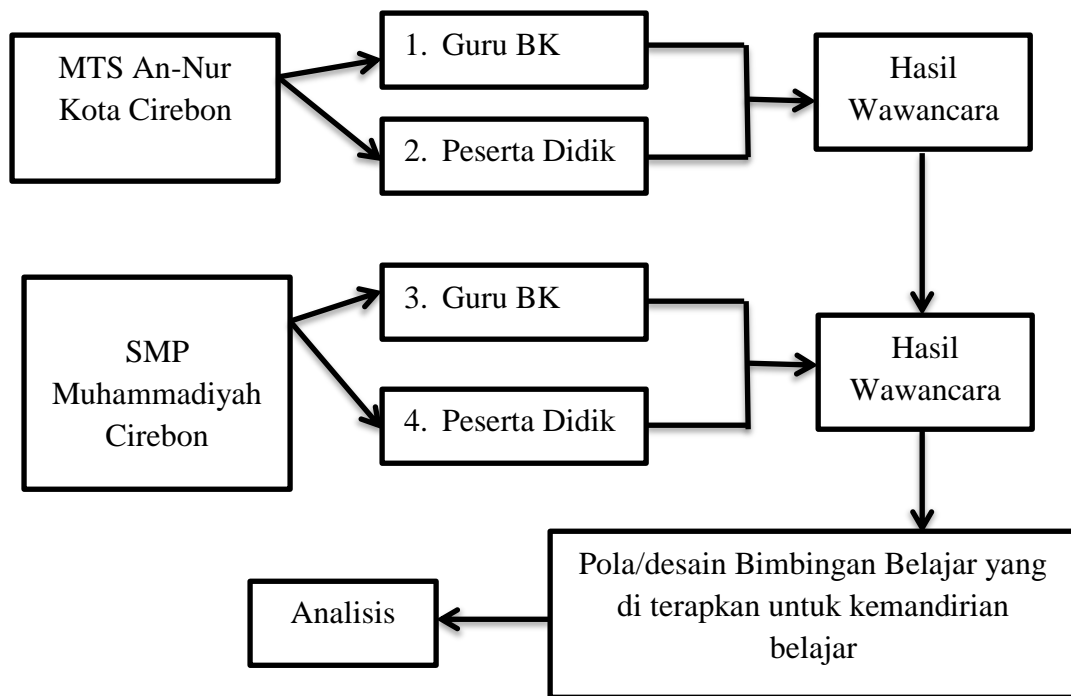
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penulis menggunakan wawancara untuk menggambarkan, menganalisis serta mengumpulkan informasi dari hasil penelitian yang dilakukan.

Prosedur dalam penelitian ini diawali dengan menentukan tipe sekolah, penulis memilih dua sekolah sebagai upaya perbandingan, kemudian masuk kepada tahap persiapan berupa persiapan instrumen wawancara, setelah tahap persiapan selanjutnya penulis melangkah ke tahap pelaksanaan. Dalam tahap pelaksanaan kegiatan, yang di laksanakan adalah wawancara kepada pihak sekolah, khususnya guru bimbingan konseling untuk mendapatkan informasi mengenai bimbingan belajar yang sudah di terapkan di sekolah tersebut serta kaitannya dengan kemandirian belajar peserta didik, sebagai penguat, peneliti juga melakukan wawancara terhadap peserta didik untuk mendapatkan gambaran tentang kemandirian belajar, dalam pelaksanaannya juga penulis memilih sekolah yang ada di Kota Cirebon, penulis dalam hal ini menggunakan inisial dari sekolah untuk menjaga kerahasiaannya, sekolah yang peneliti ambil yaitu MTS An-Nur Kota Cirebon dan sebagai pembanding yaitu SMP Muhammadiyah Cirebon.

Untuk pemilihan sekolah MTS An-Nur Kota Cirebon dan SMP Muhammadiyah Cirebon adalah karena keduanya memiliki kesetaraan fase perkembangan dalam pendidikan yang pada umumnya peserta didik memasuki usia 13-15 tahun, pada usia tersebut peserta didik masuk kepada fase remaja awal, seperti yang dinyatakan oleh (Celsita E.D Karendehi Julia Rottie Michael Karundeng) dalam artikelnya bahwa masa remaja diawali dari suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seseorang. Usia remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir. (Celsita E.D Karendehi, Julia Rottie dkk 2016 : 2)

Kemandirian peserta didik pada usia SMP dan MTS yang memasuki remaja awal yang dalam perkembangannya mereka sedang mengembangkan jati diri dan melalui proses pencarian identitas diri. Sehubungan dengan itu pula rasa tanggung jawab dan kemandirian mengalami proses pertumbuhan.

Menurut Steinberg (2014), salah satu tugas penting pada masa remaja adalah perkembangan kemandirian (autonomy), yaitu kemampuan remaja untuk mengatur diri sendiri dan mengekspresikan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, baik secara emosional, tingkah laku, dan kognitif (nilai). (L Steinberg, 2014). Untuk itu subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik pada jenjang SMP dan MTS. Selanjutnya pada bagian ini akan dipaparkan skema alur pelaksanaannya :



Gambar 1. Skema Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

MTS An-Nur Kota Cirebon adalah sekolah swasta yang masuk kepada yayasan pondok pesantren, terdiri dari 340 siswa dan terbagi kedalam 10 kelas. Terdapat 2 guru BK yang mengampu, koordinator BK merangkap sebagai guru mata pelajaran dan Guru BK merangkap sebagai guru piket. Bimbingan yang sudah di terapkan diantaranya yaitu upaya pengarahan belajar efektif bagi peserta didik, manajemen waktu peserta didik, dan disiplin belajar peserta didik. Menurut keterangan tidak adanya pelajaran khusus bagi guru BK untuk masuk kedalam kelas.

Dalam pelaksanaan bimbingan belajar yang berhubungan dengan kegiatan kemandirian belajar peserta didik, guru BK bekerjasama dengan guru mata pelajaran bersangkutan, dan ketika terdapat jam kosong guru piket memberi materi kedalam kelas seperti memberi tugas untuk membaca mata pelajaran, dan mengulang pelajaran. Untuk kasus peserta didik yang masih membutuhkan bimbingan karena kemandirian belajar yang kurang, guru BK melakukan pemetaan seperti sosiometri dan kemudian membuat kelompok penilaian artinya mengelompokkan dan memisahkan peserta yang sudah memenuhi kemandirian belajar dan peserta didik yang masih kurang dalam kemandirian belajar yang nantinya akan di berikan layanan bimbingan. Selain guru mata pelajaran, guru BK dan guru piket, kepala sekolah juga ikut berperan dalam menangani bimbingan belajar, dan memberikan aturan kepada kordinator BK untuk mengusahakan anak-anak mendapat kegitan belajar.

Dari hasil wawancara juga kepada salah satu peserta didik yang ada di sekolah tersebut, menurut keterangannya bahwa dalam proses belajar masih sangat membutuhkan orang lain untuk memudahkan belajar termasuk arahan dari guru selaku pendidik, karena tanpa arahan peserta didik masih belum mampu untuk

mencapai hasil pembelajaran yang baik. Peserta didik lebih nyaman melakukan diskusi dalam kegiatan belajar melibatkan teman sebaya. Dan peserta didik paham akan tujuan serta manfaat dalam proses belajar itu sendiri.

Sebagai upaya perbandingan, penulis melakukan wawancara juga terhadap sekolah lain, yaitu di SMP Muhammadiyah Kota Cirebon, guru BK yang ada disana memang masih kekurangan, hanya terdapat satu guru pengampu BK, layanan yang ada sama dengan sekolah sebelumnya, yaitu Bimbingan Pribadi, Bimbingan Sosial, Bimbingan Belajar, dan Bimbingan Karir, berbeda dengan sekolah sebelumnya, di SMP ini terdapat jam khusus bagi guru BK untuk masuk ke dalam kelas, karena menurut keterangan bahwa sekolah sudah menggunakan sistem KURTIKAS, selain terdapat jam pelajaran, guru BK juga masuk ketika tidak adanya guru mata pelajaran. Menurut hasil wawancara, bahwa kemandirian belajar peserta didik masih sangatlah kurang, karena minimnya guru BK yang ada kegiatan belajar mengajar ketika tidak adanya guru mata pelajaran peserta didik masih cenderung tidak mandiri dalam belajar.

Sama halnya dengan peserta didik di sekolah sebelumnya, peserta didik di SMP Muhammadiyah juga masih cenderung memerlukan serta melibatkan orang lain untuk bergantung dalam proses belajar, memiliki kesadaran untuk setiap tindakan yang dilakukan namun lebih terpengaruh kepada lingkungan termasuk teman sebaya, mampu memahami manfaat dan tujuan dari belajar namun cenderung lebih bersikap menyepelekan karena tidak adanya pengawasan lebih dari pihak pendidik.

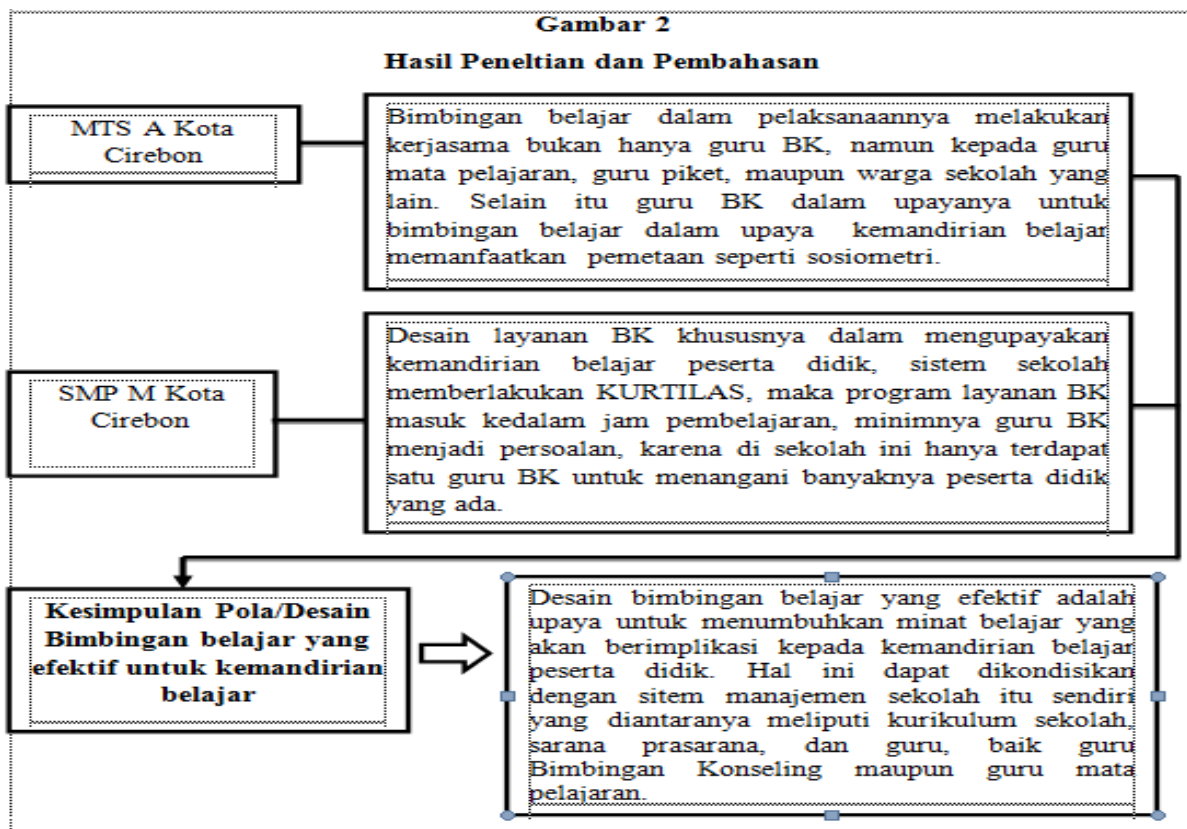
Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, kedua sekolah tersebut aktif dalam layanan BK di sekolah, layanan bimbingan konseling yang ada di sekolah yaitu berupa layanan, a) Bimbingan Pribadi, b) Bimbingan Belajar, c) Bimbingan Sosial, dan d) Bimbingan Karir. Minimnya tenaga guru BK menjadi salah satu permasalahan yang ada, masih ditemui bahwa pengampu guru BK masih merangkap menjadi guru lain seperti guru mata pelajaran, serta guru piket, dan masih juga di temui guru BK bukanlah murni lulusan dari konseling.

Dari hasil yang ditemukan bahwa sekolah, warga sekolah sangatlah berperan penting dalam proses belajar mengajar apalagi dalam pembentukan karakter siswa seperti kemandirian belajar. Layanan bimbingan dan konseling adalah merupakan bagian yang integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling terkhusus bimbingan belajar yang efektif di sekolah menjadi tanggung jawab bersama antara personel sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, konselor, dan pengawas. (Soejipto dan Raflis Kosasi, 2004:99). Kegiatan bimbingan dan konseling mencakup banyak aspek dan saling kait mengkait, sehingga tidak memungkinkan jika layanan bimbingan dan konseling hanya menjadi tanggung jawab guru BK saja.

Bimbingan dan Konseling, mempunyai suatu desain ataupun konsep yang sangat ideal, karena dengan berfungsinya bimbingan dan konseling yang terdapat di sekolah terlaksanakan secara optimal, maka semua kebutuhan serta permasalahan siswa yang ada di sekolah, termasuk juga permasalahan kemandirian belajar akan dapat di tangani dengan baik. Suatu program pelayanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah tidak akan mungkin dapat tersusun, terselenggara, dan tercapai apabila tidak dikelola dengan dengan baik dalam suatu sistem manajemen yang bermutu. Manajemen yang bermutu yakni ditemukannya kemampuan manajer

pendidikan yang di lakukan sekolah dalam merencanakan, mengorganisasikan mengarahkan, dan mengendalikan sumberdaya yang ada. (Edris Zamroni,2014)

Pola/desain bimbingan belajar yang efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tidak lepas dari tanggung jawab bersama, karena peserta didik merupakan sekelompok individu yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran dan hal tersebut tidak bisa di pisahkan dengan sekolah yang berusaha untuk tidak hanya mengembangkan ilmu, potensi dasar peserta didik, dan tidak hanya dalam aspek ilmu/intelektual, akan tetapi juga dalam aspek kepribadian, tingkah laku, tata krama, dan budi pekerti juga di tanamkan di sekolah. Hal ini dapat di gambarkan sebagai berikut :



KESIMPULAN

Pola/desain bimbingan belajar yang efektif adalah suatu komponen yang tidak akan lepas dari fungsi sekolah sebagai wadah untuk mengembangkan kualitas maupun kuantitas peserta didik, termasuk dengan karakter peserta didik seperti kemandirian dalam belajar, hal ini adalah upaya untuk dapat membantu peserta didik melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja, Pola/desain bimbingan belajar yang efektif adalah upaya untuk menumbuhkan minat belajar yang akan bermuara kepada kemandirian belajar peserta didik. Hal ini dapat dikondisikan dengan sitem manajemen sekolah itu sendiri yang diantaranya meliputi kurikulum sekolah, sarana prasarana, dan guru, baik guru BK maupun guru mata pelajaran.

Untuk saran, begitu banyak permasalahan peserta didik yang ada di ranah sekolah, terkhusus masalah-masalah yang dalam hal ini peserta didik adalah tahapan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, serta aktualisasi dirinya, melihat

layanan bimbingan dan konseling di ranah sekolah sangatlah kurang, maka perlu upaya pemerintah serta sekolah dalam membenahi dan menindak lanjuti kelayakan program bimbingan dan konseling agar lebih bermutu dan mampu menjadi titik sentral yang berkualitas bagi peserta didik dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000.
- Karendehi, Celsita E.D, Julia Rottie, dan Michael Karundeng. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia 12-15 Tahun Di SMP Negeri 1 Tabukan Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe" 4, no. 1 (Februari 2016).
- Mulyaningtyas, R. *Bimbingan dan Konseling untuk SMA*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Prasetya, Ignatius Gemilau, Rachmat Djati Winarno, dan Praharesti Eriany. "Bimbingan Belajar Efektif Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar pada Siswa Kelas VII." *Jurnal Prediksi Kajian Ilmiah Psikologi* 2, no. 1 (Juni 2013).
- Soejipto, dan Rafli Kosasi. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Steinberg, L. *Adolescents*. 10th ed. New York: McGraw-Hill, 2014.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Zamroni, Edris, dan Susilo Rahardjo. "Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014." *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 1, no. 1 (n.d.).